

**Manajemen Rumah Tangga Nelayan Penangkap Ikan Tuna
(*Thunnus Albacores*) Studi Kasus di Pesisir Pantai Akembuala
Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe
(Household Management of Tuna Catchers (*Thunnus Albacores*)
Case Study at Akembuala Coastal Coast of Santiago Sub-District
Tahuna District of Sangihe Island)**

Costantein I. Sarapil, Julius F. Wuaten

Staf Pengajar pada Teknologi Penangkapan Ikan Jurusan Perikanan dan Kebaharian
Politeknik Negeri Nusa Utara

Abstrak: Keberadaan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus Albacores*) sebagai salah satu sumberdaya ikan pelagis di Perairan Sangihe yang merupakan hasil tangkapan utama dari nelayan di Akembuala tidak menjadikan masyarakat nelayan di daerah itu meningkat taraf hidupnya akan tetapi umumnya masih berstatus sebagai keluarga pra sejahtera atau dengan kata lain kelompok masyarakat yang berada di pesisir pantai Akembuala masih relatif miskin bila dilihat dari sektor ekonomi, sosial dan budaya (khususnya dari akses untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan penghidupan yang layak) dibandingkan dengan masyarakat yang ada di daerah lain dengan mata pencaharian yang sama. Penelitian ini bertujuan: 1) Memperoleh gambaran pola hidup dan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan di Pesisir Akembuala Kelurahan Santiago; 2) Mendapatkan solusi manajemen keuangan nelayan dalam mengelola hasil penjualan ikan tuna pasca tangkap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik mengenai manajemen rumah tangga nelayan penangkap tuna dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan persoalan manajemen rumah tangga nelayan. Penelitian ini merupakan studi yang memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan semua fenomena atau kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat nelayan penangkap tuna di Pesisir Pantai Akembuala, penelitian deskriptif ini akan mendalami semua kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan harapan kedepan, dan bagaimana manajemen keluarga mereka, dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Kata Kunci: manajemen, rumah tangga nelayan, tuna

Abstract: *The existence of yellowfin tuna (*Thunnus Albacores*) as one of pelagic fish resources in Sangihe waters which is the main catch from fisherman in Akembuala does not make fisherman community in that area increase their life level but generally still have status as pre prosperous family or with in other words, community groups in the coastal areas of Akembuala are still relatively poor in terms of economic, social and cultural sectors (especially from access to education, health and decent living) compared to communities in other areas with similar livelihoods. This study aims to: 1) Obtain a description of the pattern of life and social, economic and cultural conditions of fishermen community in the Akembuala Coastal Village of Santiago; 2) Obtain a fisherman financial management solution to manage the sale of tuna fish after catch. The results of this study are expected to provide academic contribution on the management of household fishermen catching tuna and other influential factors and expected to be an input for all parties concerned with the problem of household fishermen management. This research is a study using descriptive qualitative research with the aim to describe all phenomena or events occurring in tuna fishing communities in Akembuala Coast, this descriptive research will deepen all the happenings experienced by research subjects such as behavior, perception, and*

future expectations, and how their family management, by way of description of words and language, in a natural context by utilizing scientific methods.

Keywords: *management, household of fisherman, tuna*

Keberadaan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus Albacores*) sebagai salah satu sumberdaya ikan pelagis di Perairan Sangihe yang merupakan hasil tangkap utama dari nelayan di Akembuala tidak menjadikan masyarakat nelayan di daerah itu meningkat taraf hidupnya akan tetapi umumnya masih berstatus keluarga pra sejahtera atau dengan kata lain kelompok masyarakat yang berada di pesisir pantai Akembuala masih relatif miskin bila dilihat dari sektor ekonomi, sosial dan budaya (khususnya dari akses untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan penghidupan yang layak) dibandingkan dengan masyarakat yang ada di daerah lain dengan mata pencaharian yang sama.

Pokok bahasan ilmu perikanan meliputi berbagai topik seperti sosial ekonomi, budidaya pengelolaan, pengolahan produk ikan, teknik penangkapan ikan, dan sejumlah topik yang berorientasi biologi seperti genetika, nutrisi dan penyakit ikan. Sehingga diharapkan seorang pengelola perikanan (*fisheries manager*) tidak hanya berkaitan dengan ikan serta karakteristik biologinya, tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal lain seperti siapa yang akan memanfaatkan sumberdaya ikan, berapa biaya untuk mengolahnya secara efektif dan efisien, serta bagaimana pengaruh perubahan-perubahan lingkungan terhadap sumberdaya ikan.

Perikanan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni (1) biota akuatik (2) habitat akuatik, dan (3) manusia sebagai pengguna sumberdaya alam yang bersifat mampu pulih ini. Dengan definisi seperti ini, kita dapat menemukan suatu keragaman sistem, masing-masing komponen dari suatu perikanan akan mempengaruhi keragaman dari perikanan itu sendiri dan mengetahui ketiga sistem tersebut secara menyeluruh beserta semua bagian yang merupakan prasyarat penting bagi pengelolaan yang berhasil dari suatu perikanan. Johannes Widodo dan Suadi 2006" *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan laut*" Gadjah Mada University Press (hal 12).

Manajemen atau Management mempunyai berbagai arti, pertama sebagai pengelolaan, pengendalian, atau penanganan (*Managing*) kedua perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu

berupa *Skillful treatment*. Ketika, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Yayat M Herujitmo (2006) "*Dasar-Dasar Manajemen*" PT Grasindo, anggota IKAPI, Jakarta (hal1).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- 1) Memperoleh gambaran pola hidup dan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan di Pesisir Akembuala Kelurahan Santiago;
- 2) Mendapatkan solusi manajemen keuangan nelayan dalam mengelola hasil penjualan ikan tuna pasca tangkap.

METODE

Lokasi Penelitian

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa penelitian ini dilakukan di Pesisir Akembuala Kelurahan Santiago kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai unit kajian ilmiah, karena pesisir Pantai Akembuala merupakan wilayah yang umumnya masyarakat yang mendiami Pesisir Akembuala bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan khususnya tuna sirip kuning (*Thunnus Albacores*), dan menjadikan laut sebagai tempat mereka menggatungkan keberlanjutan hidup mereka, karena dari hasil sumberdaya laut tersebut nelayan dapat mencari nafkah untuk tetap bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya, akan tetapi berdasarkan hasil observasi sebelumnya keadaan sesungguhnya sangat ironis karena dengan begitu tingginya harga penjualan tuna dipasaran dan hasil tangkapan yang begitu melimpah, kehidupan masyarakat yang berada di sekitar pesisir Pantai Akembuala masih tergolong pada taraf belum sejahtera.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan semua fenomena atau kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat nelayan penangkap tuna di Pesisir Pantai Akembuala,

penelitian deskriptif ini akan mendalami semua kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan harapan ke depan, dan bagaimana manajemen keluarga mereka, dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Teknik Penentuan Informan

Data utama diperoleh dari informan yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan menangkap ikan tuna (*Thunus Albacores*) yang menjadi fokus penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi mereka yang berprofesi sebagai nelayan yang menjadi informan. Dalam menentukan informan dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- 1) Informan kunci yaitu orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi tentang pokok kegiatan yang dilakukan oleh nelayan dalam menunjang keberlanjutan hidup mereka dalam segi ekonomi di daerahnya terutama pemerintah desa serta tokoh-tokoh masyarakat yang berada di sekitar tempat penelitian
- 2) Informan utama yaitu komunitas nelayan penangkap ikan tuna (*Thunus Albacares*) yang terlibat langsung dalam melakukan kegiatan ekonominya untuk keberlanjutan kehidupan mereka. Dan juga istri nelayan dan keluarga nelayan. yang tinggal serumah.
- 3) Informan tambahan yakni mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat dalam kegiatan melaut atau menangkap ikan di laut. Misalnya tetangga nelayan.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara:

Pertama adalah wawancara mendalam dan terbuka dengan informan, data yang diperoleh berupa kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya

Kedua adalah observasi langsung, data didapat melalui observasi langsung terdiri dari pengamatan rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Ketiga adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis, data yang diperoleh dari metode ini adalah berupa cuplikan atau penggalangan-penggalangan

berupa catatan-catatan organisasi, klinis atau program, memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei.



Gambar 1. Wawancara dengan Nelayan Pesisir

Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh di lapangan mulai dari observasi, pengamatan langsung, sampai pada wawancara mendalam dari berbagai informan, data kutipan dari dokumen tertulis yang di peroleh dari sumber yang berhubungan dengan penelitian tentang Manajemen Nelayan Penangkapan Tuna (*Thunnus Albacores*) ini merupakan bahan utama untuk dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Santiago

Kelurahan Santiago dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kepulauan Sangihe nomor 16 tahun 2004 pada tanggal 18 Agustus 2004 tentang Pemekaran dan Pembentukan 4 (empat) kecamatan dan 8 (delapan) kelurahan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, dengan batas wilayah kelurahan sebagai berikut:

Sebelah Utara: Gunung Awu

Sebelah Selatan: Laut Sulawesi

Sebelah Timur: Kelurahan Bungalawang

Sebelah Barat: Kelurahan Pananekeng

Kelurahan Santiago dibagi menjadi 5 (lima) Lingkungan (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Santiago sebanyak 2.467 jiwa. RT 04 yang menjadi lokasi penelitian berjumlah 64 KK.



Gambar 2. Pesisir Pantai Akembuala Kelurahan Santiago

Kelurahan Santiago tidak jauh berbeda dengan kelurahan-kelurahan yang lain di Kecamatan Tahuna. Fasilitas publik yang tersedia di tempat ini antara lain: 1 (satu) unit bangunan Sekolah Dasar (SD), 5 (lima) unit gedung gereja, 2 (dua) unit masjid, 1 (satu) unit mushola, 2 (dua) unit jembatan, 1 (satu) fasilitas lapangan olahraga, 1 (satu) tempat pekuburan umum (TPU) dan ada beberapa fasilitas kesehatan seperti : 1 (satu) unit Puskesmas, 1 (satu) unit Posyandu dan 2 (dua) tempat untuk dokter praktek.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Santiago diketahui keadaan penduduk yang berada di pesisir Akembuala yang termasuk dalam wilayah RT 04 sebagai tempat penelitian tertera pada tabel 1 sampai 3.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin yang Menjadi Responden di RT 04 Kelurahan Santiago tahun 2012

Jenis kelamin	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	45	86,5
Perempuan	7	13,5
Total	52	100

Sumber: Data Penelitian, 2012

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, 45 orang (86,5%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang (13,5%) responden berjenis kelamin perempuan.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, 2 orang (3,85%)

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di RT 04 Kelurahan Santiago tahun 2012

Tingkat Pendidikan	N	Persen (%)
Tidak Sekolah	2	3,85
SD	30	57,7
Tidak Lulus SD	1	1,9
SMP	8	15,4
SMA/SMEA	9	17,3
Sarjana	2	3,85
Total	52	100

Sumber: Data Penelitian 2012

responden yang tidak bersekolah, 30 orang (57,7%) responden yang berpendidikan terakhir SD, 1 orang (1,9%) responden yang tidak lulus SD, 8 orang (15,4%) responden yang berpendidikan terakhir SMP, 9 orang (17,3%) responden yang berpendidikan terakhir SMA, dan 2 orang (3,85%) responden yang berpendidikan terakhir sarjana.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Di RT 04 Kelurahan Santiago tahun 2012

Pekerjaan	N	Persen (%)
Nelayan	24	46,2
Petani	9	17,3
PNS	3	5,8
Pensiunan PNS	1	1,9
Karyawan	1	1,9
Wiraswasta	4	7,7
Sopir	4	7,7
Buruh	1	1,9
Ibu Rumah Tangga	5	9,6
Total	52	100

Sumber: Data Penelitian 2016

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di RT 04 berprofesi sebagai nelayan yaitu sebanyak 24 orang (46,2%), kemudian 9 orang (17,3%) responden yang bekerja sebagai Petani, 3 orang (5,8%) responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 1 orang (1,9%) responden yang telah pensiunan PNS, 1 orang (1,9%) yang bekerja sebagai Karyawan, 4 orang (7,7%) yang bekerja sebagai Wiraswasta, 4 orang (7,7%) yang bekerja sebagai Sopir, 1 orang (1,9%) dan yang bekerja sebagai Buruh, dan 5 orang (9,6%) yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

Nelayan yang berada di RT 04 umumnya adalah nelayan penangkap ikan tuna.

a. Pola Hidup Nelayan Pesisir Akembuala

Pola hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut erat kaitannya dengan pola pemanfaatan waktu, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya cara berbicara, cara berpakaian, cara makan, kebiasaan dirumah, kebiasaan di kantor, pemilihan teman dan sebagainya. Oleh karena itu gaya hidup dengan demikian merupakan perpaduan dari cara, tata, kebiasaan pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, di mana dalam pelaksanaannya didasari oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan dan budaya tertentu. Kehidupan masyarakat yang berada di kelurahan Santiago juga tidak luput dari pola dan tata cara kehidupan atau budaya yang melekat mengingat masyarakat yang berada di kelurahan ini juga bagian dari suku Santihe yang mempunyai karakteristik dan budaya yang khas.

Sebagai nelayan yang tinggal dipesisir pantai dengan kegiatan yang rutin dilakukan menangkap ikan di laut, pola hidup masyarakat pesisir Akembuala cenderung monoton, hal tersebut dapat dipahami karena masyarakat nelayan di Pesisir Akembuala tidak memiliki keahlian lainnya selain menangkap ikan yang diperolehnya secara turun temurun dari orang tua mereka. Kegiatan lainnya yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga pada saat tidak melaut atau menangkap ikan yaitu mereka melakukan aktifitas lain yang tidak memerlukan keahlian tertentu seperti mengumpulkan pasir untuk dijual dan memecahkan batu untuk dijadikan batu *split* yang digunakan untuk proyek pembangunan jalan aspal. Kebiasaan nelayan di Santihe yang mengkonsumsi minuman keras (miras) untuk menghangatkan badan pada saat sedang menangkap ikan dilaut, menimbulkan efek ketergantungan sehingga sampai pada saat tidak melaut pun nelayan memanfaatkan waktu sepanjang malam bahkan sampai subuh hari minum minuman keras.

Pola hidup yang kurang disiplin dan cenderung tidak produktif bahkan terkesan boros dan tidak terkontrol menyebabkan masyarakat nelayan di Akembuala hidup dibawah garis kemiskinan, hal ini dapat dipahami karena selain nelayan tidak memiliki keahlian lain yang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya, sebagian besar masyarakat nelayan

di Pesisir Akembuala hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD (57,7%). Sehingga pola pikir yang sempit dan cenderung monoton mempengaruhi semangat berusaha untuk memperbaiki pendapatan mereka. Berdasarkan jenis kemiskinan maka kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Pesisir Akembuala termasuk kemiskinan kultural yaitu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh karena nilai-nilai budaya masyarakat tidak mendorong bahkan cenderung menghambat semangat berusaha untuk meningkatkan kondisi kehidupan (Widodo dan Suad, 2006).



Gambar 3. Aktifitas Nelayan Pesisir Pantai Akembuala

b. Manajemen Keuangan Nelayan Pasca Tangkap

Uang merupakan sumberdaya dan sekaligus merupakan alat ukur dari sumberdaya. Banyaknya uang yang dimiliki oleh keluarga menunjukkan berapa besar sumberdaya yang dimiliki keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Uang dapat digunakan sebagai alat tukar dengan sumberdaya yang lain, selain itu uang digunakan sebagai pengukur/nilai dari sumber daya yang dimiliki keluarga.

Pendapatan keluarga nelayan di Pesisir Akembuala sebenarnya cukup menjanjikan jika dilihat dari hasil tangkapan yang diperoleh nelayan setempat dalam sekali melaut (*trip*=waktu pergi menangkap ikan sampai kembali dari menangkap ikan). Hasil wawancara yang dilakukan dengan nelayan penangkap ikan tuna di Pesisir Akembuala dalam sekali melaut (1 *trip*) penangkapan, nelayan bisa menangkap 1 – 2 ekor ikan tuna sirip kuning (*yellow fin tuna*) dengan berat rata-rata 50 kg per ekor, harga jual pada nelayan pangumpul ikan Rp. 25.000 – Rp. 35.000/kg. Dari harga tersebut uang yang berhasil diperoleh nelayan penangkap ikan untuk sekali melaut (per *trip*) berkisar antara Rp.1.250.000 – 3.500.000,-

Meskipun pada saat musim ikan tuna nelayan bisa melaut setiap hari, namun ada waktu tertentu nelayan tidak dapat melaut karena tidak ada musim ikan tuna dan pada musim angin kencang yang menyebabkan gelombang laut tinggi yang terjadi hampir disepanjang tahun. Untuk mengetahui berapa pendapatan bulanan dan pendapatan setahun nelayan penangkap tuna di Pesisir Pantai Akembuala, dengan mencari jumlah trip penangkapan dalam setahun.

Hasil wawancara dengan nelayan diperoleh informasi bahwa nelayan dapat melaut dalam setahun selama 8 bulan karena 4 bulan sisanya tidak bisa melaut karena faktor angin kencang (cuaca buruk) dan bukan musim ikan tuna. Selama 8 bulan pun tidak setiap hari karena rata-rata perminggu hanya 3 kali melaut (3 trip) untuk menangkap ikan yang berarti setiap bulan hanya 12 kali melaut dan setahun sebanyak 96 kali melaut. Jika rata-rata setiap trip berhasil menangkap 1 ekor ikan tuna dengan berat rata-rata 50 kg/ekor maka pendapatan kotor per trip nelayan Akembuala = Rp. 1.250.000. Untuk mendapatkan pendapatan bersih per trip maka harus dikurangi dengan pembelian es balok, umpan, BBM dan biaya konsumsi yang nilainya kurang lebih = Rp.775.000,- sehingga pendapatan bersih nelayan Akembuala dalam sekali melaut (1 trip) = Rp.1.250.000 – Rp.775.000 = Rp.475.000,-

Jika pendapatan bersih per trip nelayan Akembuala = Rp.475.000 maka dalam seminggu nelayan mendapatkan uang hasil penjualan tuna sebesar 3 trip x Rp. 475.000 = Rp. 1.425.000,- dalam sebulan pendapatan rata-rata nelayan Akembuala = Rp. 1.425.000 x 4 minggu = Rp. 5.700.000,- dan dalam setahun nelayan Akembuala bisa memperoleh pendapatan dari hasil tangkapan tuna = 8 bulan x Rp. 5.700.000 = Rp.45.600.000,-.

Pendapatan bersih dalam bentuk uang tersebut oleh nelayan Akembuala tidak bisa dikelola dengan baik sehingga tidak ada yang dapat di simpan di bank atau koperasi karena semuanya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian dan membeli barang-barang konsumtif lainnya. Kebiasaan minum minuman keras setiap selesai melaut dengan menggunakan uang hasil menjual ikan tuna untuk membeli minuman keras menyebabkan pengeluaran tidak terkontrol dan pada akhirnya habis tak berbekas.

Hal tersebut seringkali menyebabkan nelayan kesulitan untuk melaut lagi karena tidak ada modal untuk membeli umpan, es balok, BBM dan biaya konsumsi selama menangkap ikan. Keadaan ini

mendorong nelayan untuk meminta bantuan kepada pengumpul ikan dengan perjanjian jika selesai melaut dan mendapatkan hasil maka semua biaya pembelian umpan, es balok, BBM dan biaya konsumsi akan dipotong dari uang hasil penjualan ikan yang tertangkap. Kondisi seperti ini sangat memberatkan nelayan Akembuala karena harga yang di patok untuk semua biaya operasional tersebut sangat tinggi, sehingga nelayan sangat sulit untuk mengembalikan uang pinjaman dari pengumpul ikan tersebut karena tidak setiap saat ketika melaut nelayan memperoleh hasil tangkapan tuna terkadang sudah 3 kali melaut (3 trip) baru bisa memperoleh hasil tangkapan tuna. Hal ini akan semakin menambah beban nelayan karena utang yang harus dibayar semakin menumpuk. Sementara nelayan tidak memiliki simpanan uang di bank atau koperasi.



Gambar 4. Ikan Tuna (*Thunnus albacores*) Hasil Tangkapan Nelayan Pesisir Akembuala

Kendala Usaha Nelayan Penangkap Tuna

Sebagai nelayan komersil skala kecil, nelayan Akembuala menghadapi masalah yang sama dengan nelayan pada umumnya. Menurut Widodo dan Suadi (2006) menyatakan bahwa pengkajian pemanfaatan sumberdaya dan berbagai upaya pengelolaannya banyak mengacu pada nelayan komersial dimana perhatian yang lebih besar sering dipusatkan pada perikanan skala kecil dibandingkan perikanan skala besar. Hal ini sekurang-kurangnya disebabkan oleh beberapa faktor yang juga ditemukan dalam kegiatan usaha penangkapan ikan tuna di pesisir Akembuala Kelurahan Santiago antara lain:

- 1) Ketergantungan yang sangat tinggi pada sumberdaya perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama dalam hal ini Ikan Tuna dan usaha ini hampir seluruhnya berbasis didaerah pantai, dengan karakteristik seperti ini

pengelolaan perikanan menjadi faktor kunci untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya dan usaha pemanfaatannya. Faktor musim penangkapan yang terbatas pada bulan-bulan tertentu dan musim angin yang bertiup disepanjang tahun yang menyebabkan kondisi perairan laut bergelombang akan sangat berpengaruh terhadap operasi penangkapan ikan Tuna di laut.

- 2) Keterbatasan akses terhadap pekerjaan lain yang membutuhkan keahlian tertentu sehingga apabila terjadi kelangkaan sumberdaya ikan akibat tidak bisa melaut karena cuaca buruk akan langsung berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Akembuala yang nota bene adalah nelayan penangkap tuna tulen.
- 3) Teknologi seperti kapal dan alat tangkap yang digunakan oleh Nelayan Akembuala sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun kapasitas, sehingga untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan Tuna dan memperluas daerah penangkapan ikan ke laut lepas sangat sulit dilakukan.
- 4) Kelompok Nelayan Akembuala berada di luar pusat kekuasaan baik politik maupun ekonomi, sehingga nelayan kelompok ini sering memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah dan sangat rentan terhadap pengaruh faktor eksternal dan membutuhkan berbagai upaya perlindungan.

Dengan berbagai persoalan yang ditemukan dalam masyarakat nelayan Akembuala tersebut perlu dilakukan berbagai upaya pengelolaan dengan beberapa inovasi sehingga usaha penangkapan ikan tuna oleh nelayan Akembuala dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup nelayan di pesisir Akembuala Kelurahan Santiago lebih baik dari saat ini.

Keberlanjutan Usaha Penangkapan Ikan Tuna

Menurut Hendar dan Kusnadi (2005), dalam teori ekonomi mikro yang membahas pilihan terhadap alternatif-alternatif penggunaan sumberdaya mempelajari 3 (tiga) kegiatan pokok manusia dalam masyarakat yaitu: kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, kegiatan pertukaran.

Sebagai kelompok masyarakat nelayan yang melaksanakan aktifitas mereka sehari-hari, nelayan penangkap Tuna di pesisir Pantai Akembuala tidak terlepas dari kegiatan pokok tersebut baik kegiatan

produksi menangkap Ikan Tuna untuk di jual maupun kegiatan konsumsi keluarga yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan akan barang dan jasa. Sementara kegiatan pertukaran dapat diartikan sebagai pasar yang merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran akan sumberdaya dalam hal ini antara nelayan penangkap ikan tuna dan pembeli.

Berdasarkan alternatif penggunaan sumberdaya tersebut yang terintegrasi kedalam 3 (tiga) kegiatan pokok tersebut sangat perlu dibentuk suatu usaha ataupun sarana yang dapat membantu masyarakat nelayan penangkap tuna di Akembuala untuk melaksanakan proses produksi dalam menangkap ikan tuna secara efektif dan efisien, pemenuhan kebutuhan akan barang konsumsi keluarga dengan harga terjangkau dan tersedianya pasar yang mampu bersaing baik kualitas dan harga untuk memasarkan hasil tangkapannya sehingga nelayan penangkap tuna di Pesisir Akembuala dapat menikmati hasil usaha mereka yang selama ini mereka geluti.

Salah satu usaha yang dapat digunakan oleh nelayan pesisir Akembuala dalam menyelesaikan persoalan –persoalan sosial, ekonomi dan budaya khususnya dalam keberlanjutan usaha penangkapan ikan tuna adalah dengan membentuk koperasi nelayan penangkap ikan tuna. Definisi koperasi menurut International Cooperative Alliance (ICA) yang ditulis oleh Ann Hoyt (1996) dalam Hendar dan Kusnadi (2005) adalah “asosiasi yang bersifat otonom dengan keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi, sosial dan kultur melalui usaha bersama saling membantu dan mengontrol usahanya secara demokratis”.

Berbeda dengan perusahaan individual yang berorientasi keuntungan yang maksimal, koperasi mempunyai dua misi utama yaitu pelayanan terhadap anggota dan meningkatkan pertumbuhan badan usaha koperasi itu sendiri. Hendar dan Kusnadi (2005) menyatakan dalam usaha koperasi memiliki dua pasar yaitu pasar internal dan pasar eksternal. Pasar internal anggota akan berpartisipasi dalam pembelian barang/jasa kepada badan usaha koperasi. Sebagai imbal baliknya, badan usaha koperasi akan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan tersebut. Jadi ada aliran barang/jasa dari badan usaha koperasi ke anggota dan ada aliran pendapatan dari anggota kepada koperasi. Di Pasar eksternal koperasi dapat berperilaku seperti halnya perusahaan individual yaitu memaksimalkan keuntungan dari produk yang dijualnya. Koperasi

akan membeli barang/jasa kepada anggota dan non anggota sebagai input bagi koperasi. Input tersebut dapat dijual kepada anggota dan dapat dijual kepada non anggota.

Dalam membantu usaha nelayan penangkap ikan tuna di pesisir Pantai Akembuala nantinya koperasi dapat melayani kebutuhan anggota akan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk menangkap ikan dengan harga lebih murah seperti kebutuhan akan BBM, es balok, umpan dan bahan makanan. Untuk pemenuhan kebutuhan akan konsumsi keluarga nelayan juga bisa disediakan oleh koperasi dengan harga terjangkau. Sedangkan untuk menjual hasil tangkapan bisa difasilitasi oleh koperasi dengan menjual kepada pengusaha ikan yang ada di Bitung dengan harga yang lebih tinggi dari nelayan pengumpul/penampung.

Adanya pasar internal dan pasar eksternal pada koperasi membawa konsekuensi tertentu terhadap distribusi surplus (Sisa Hasil Usaha). Jika koperasi melayani kebutuhan anggota, maka setiap transaksi anggota dengan koperasinya akan memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan SHU. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi nelayan penangkap tuna di Pesisir Pantai Akembuala karena selain mendapat uang dari hasil penjualan ikan tuna hasil tangkapan, dari koperasi juga ada SHU yang bisa digunakan nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- 1) Pola hidup masyarakat nelayan yang ada di Pesisir Pantai Akembuala cenderung konsumtif dan kurang memperhatikan aspek menyimpan dan mengelola keuangan dengan baik, nilai-nilai budaya masyarakat tidak mendorong bahkan cenderung menghambat semangat berusaha untuk meningkatkan taraf hidup;

- 2) Pentingnya dibentuk koperasi untuk membantu nelayan mengelola uang hasil penjualan ikan tuna hasil tangkapan nelayan pesisir Pantai Akembuala dalam memenuhi kebutuhan usaha penangkapan ikan tuna dan konsumsi rumah tangga serta pemasaran hasil tangkapan ikan tuna.

Saran

Perlu ada pendampingan dari instansi di Pemerintah Daerah maupun BUMD/BUMN terhadap nelayan di Pesisir Akembuala dalam mengelola usaha penangkapan ikan tuna termasuk pembentukan koperasi nelayan dalam upaya meningkatkan kualitas dan taraf hidup nelayan yang ada di daerah pesisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. 2011. *“Sangihe dalam Angka”*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Kepulauan Sangihe.
- Dahuri Rokhmin, dkk. 2008. *“Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu”*. Jakarta: PT Pradnya Pramitha jln bunga 8-8A.
- Damsar. 2009. *“Pengantar Sosiologi Ekonomi”*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Hendar dan Kusnadi. 2005. *“Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi”*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 278 hal.
- Herujitmo Yayat M. 2006. *“Dasar-Dasar Manajemen”*. Jakarta: PT Grasindo anggota IKAPI.
- Moleong Lexy. 2008. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Parwono Djoko. 2005. *“Budaya Bahari”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunartiningsih Agnes. 2004. *“Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal”*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suyanto, B., dan Sutina. 2006. *“Metode Penelitian Sosial”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widodo, J., dan Suadi. 2006. *“Pengelolaan Sumberdaya Perikanan laut”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.